# ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN RBBR TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK (STUDI KASUS PT.BANK CENTRAL ASIA (BCA), Tbk)

Hana Tamara Putri[1]

***Abstract***

*This research aims to analyze the effect of the NPL, LDR, ROA, ROE, NIM and CAR variables toward Earnings Growth. The Data was used in this research based on publicity annual report of PT. Bank BCA, Tbk got from website of Bank BCA since 2004 until 2014. During research period show as data research was normally distributed. Based on multicollinierity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, which indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. Empirical evidence show as NPL and ROA partiality have an influence toward earnings growth with significance value less than 0.05. ROE, LDR, NIM, and CAR variables have no influence toward earnings growth at significance level 5%. Prediction capability from these ten variables toward earnings growth is 46.1%, where the balance (53.9%) is affected to other factors which was not to be entered to this research model.*

***Keywords : NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, CAR, Earnings Growth***

## PENDAHULUAN

BCA adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998. Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik serta komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

Perkembangan industri perbankan khususnya , terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan Pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011).

Berdasarkan sumber dari Bank Indonesia (2011), sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko *(Risk-based Bank Rating)* dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan hasil pengawasan, jenis risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit dan operasional. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dari sisi risiko kredit, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa bank antara lain adalah penyempurnaan kebijakan dan *internal control* bank. Sementara itu, untuk risiko operasional perlu ditingkatkan kualitas SDM serta infrastruktur teknologi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure, Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

c. Rentabilitas *(earnings)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

d. Permodalan *(capital)*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu krisis ekonomi global, perkembangan standar internasional dan menghilangkan potensi duplikasi dalam penilaian TKS. Seiring dengan perubahan tersebut, terhitung mulai posisi Desember 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR pada kondisi normal dilakukan secara berkala setiap 6 bulan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menyampaikan hasil penilaian *(self assessment)* tingkat kesehatan paling lambat 1 (satu) bulan setelah periode penilaian. *Self assessment* yang dilakukan bank tersebut selanjutnya digunakan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Tindak lanjut pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan penilaian TKS adalah meminta manajemen bank untuk melakukan langkah perbaikan dan melaporkannya secara berkala yang akan dipertimbangkan dalam menilai tingkat kesehatan dan tindakan pengawasan selanjutnya.

Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

**Rasio Keuangan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* berupa faktor kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: Profil resiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas dan Permodalan. Namun pada penelitian ini yang diukur adalah faktor kuantitatif karena berupa rasio – rasio keuangan dan datanya mudah diperoleh.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* faktor kuantitatif adalah profil risiko: risiko keuangan (kuantitatif), rentabilitas dan permodalan. Risiko keuangan yang dapat diukur (kuantitatif) berupa rasio keuangan berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, pada penelitian ini akan menggunakan rasio NPL dan LDR untuk mewakili rasio pada Profil Resiko. Rasio ROA, ROE dan NIM untuk mewakili Rentabilitas dan rasio CAR untuk mengukur Permodalan, dengan keterangan sebagai berikut :

**Faktor Kuantitatif Penilai Tingkat Kesehatan Bank**

| *RISK* | KETERANGAN | FORMULA |
|---|---|---|
| *RISIKO PROFIL* | Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non performing loan* yaitu jumlah aktiva non produktif dibagi dengan total kredit yang diberikan bank (Santoso, 1996). Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif) | NPL = Kredit Non Produktif x100% / KAP |
| | Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproyeksikan dengan LDR (loan to deposit ratio). Loan to Deposit Ratio menunjukkan kemampuan bank didalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Achmad dan Kusuno, 2003). | LDR = Kredit x 100% / Dana Pihak Ketiga |
| RENTABILITAS | ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). | ROA = EBIT x 100% / Total aktiva |
| | ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *equity* yang dimiliki. Teori ini mengatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif) (Santoso,1996). | ROE = EBIT x 100% / Ekuitas |
| | NIM mengukur kemampuan *earning asset*/aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income*/NII). *Earning asset* terdiri dari surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman penyertaan dan aktiva valuta asing. Semakin tinggi rasio, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif) (Sawir, 2005) | NIM = Pendapatan Bunga – Beban Bunga x 100% / *Earning Assets* |
| PERMODALAN | *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan | CAR = MODAL x 100% / ATMR |

***Sumber : Bank Indonesia 2011***

**Pertumbuhan Laba**

Menurut Cahyaningrum (2012:12), laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut..

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam

penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

**Analisis Pertumbuhan Laba**

Menurut Cahyaningrum (2012) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Dalam *company analysis*, para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio NPL, LDR, ROA, ROE, NIM dan CAR secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank BCA, Tbk periode 2004-2014 ?
2. Apakah rasio NPL, LDR, ROA, ROE, NIM dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank BCA, Tbk periode 2004-2014 ?

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan yang dipublikasikan PT. BCA, Tbk periode 2004-2014 yang *di downloaded* pada *website* www.bca.co.id . Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat serta dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan uji F dan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji T, alat analisis yang digunakan menggunakan bantuan *software SPSS 16.00 for windows.*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menguji heteroskedasitas hubungan antar variabel maka kita harus membuat diagram pencar (*scatter plot* ) antar variabel tersebut. Dari sini bisa terlihat apakah titik-titik data membentuk pola linier atau tidak. Dari hasil olah data dengan menggunakan spss 16 diperoleh hasil gambar plot (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, dan tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri atau variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

a. 1,65 < DW < 2,35 berarti tidak ada autokorelasi
b. 1,21 < DW < 1,65 atau 2,35 < DW < 2,79 berarti dapat disimpulkan
c. DW < 1.21 atau DW > 2,79 berarti ada autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan spss 16 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,204. Nilai tersebut berada di antara 1.65 dan 2.35 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini.

**Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Untuk mendeteksi ada

atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai tolerance di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari empat variabel independen berada di atas 0.10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas, maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah model regresi variabel dependen dan independen saling terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dengan distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot probabilitas normal. Melalui plot ini masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal, dan apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus (Sulaeman, 2004:89). Dari hasil olah data dengan menggunakan spss 16 diperoleh hasil gambar plot bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar sumbu diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

**Analisis Regresi Linier Berganda.**

**Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -220.919 | 171.187 | | -1.291 | .266 |
| | NPL | -15.418 | 11.878 | -1.343 | -1.298 | .264 |
| | ROA | -17.347 | 28.017 | -.474 | -.619 | .569 |
| | ROE | 5.678 | 3.558 | 1.671 | 1.596 | .186 |
| | CAR | 5.389 | 4.064 | 2.303 | 1.326 | .256 |
| | NIM | 2.244 | 8.264 | .152 | .272 | .799 |
| | LDR | .737 | .726 | 1.383 | 1.015 | .368 |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

***Sumber : Output SPSS 16.00 For Windows (data diolah)***

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Y = -220,919 – 15,48NPL – 17,347ROA + 5,678ROE + 5,389CAR + 2,244NIM + 0,737 LDR

Koefisien konstanta -220,919 artinya jika NPL, ROA, ROE, CAR, NIM dan LDR sama dengan nol, maka laba akan mengalami penurunan sebesar 220,919. Koefisien NPL = -15,48 itu artinya bahwa setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 15,48%. Koefisien ROA = -17,347 itu artinya bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -17,347%. Koefisien ROE = 5,678 itu artinya bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 5,678%. Koefisien CAR = 5,389 itu artinya bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 5,389%. Koefisien NIM = 2,244 itu artinya bahwa setiap kenaikan NIM sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 2,244%. Koefisien LDR = 0,737 itu artinya bahwa setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 0,737% semua perhitungan diatas dengan asumsi bahwa semua variabel bebas lainnya adalah tetap).

**Uji T dan Uji F**

**Tabel 3.5.1 Hasil Perhitungan Uji T**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -220.919 | 171.187 | | -1.291 | .266 |
| | NPL | -15.418 | 11.878 | -1.343 | -1.298 | .264 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | ROA | -17.347 | 28.017 | -.474 | -.619 | .569 |
| | ROE | 5.678 | 3.558 | 1.671 | 1.596 | .186 |
| | CAR | 5.389 | 4.064 | 2.303 | 1.326 | .256 |
| | NIM | 2.244 | 8.264 | .152 | .272 | .799 |
| | LDR | .737 | .726 | 1.383 | 1.015 | .368 |

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

***Sumber : Output SPSS 16.00 For Windows (data diolah)***

Untuk menguji pengaruh parsial antar variabel dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dikatakan signifikan atau berpengaruh secara parsial. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dikatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara parsial. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3.5.1 diketahui nilai dari signifikansi ROE, CAR, NIM dan LDR lebih besar dari 0,05% maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba . Rasio CAR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa faktor ketercukupan modal secara umum tidak mempengaruhi kegiatan PT. Bank BCA, Tbk. LDR yang tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio laba karena LDR tidak terlepas dari aktivitas pinjaman bank yang tinggi pula. *ROE* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan, hasil ROE yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba hal ini disebabkan ROE dalam perhitungan kinerja keuangan perbankan dihitung berdasarkan laba sebelum pajak bukan berdasarkan laba bersih sehingga besarnya ROE masih dipengaruhi oleh faktor lain dalam menghasilkan laba bersih termasuk pembagian hak minorias terhadap anak perusahaan atau besarnya pajak yang harus dibayarkan. Nilai NIM tidak signifikan menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih tidak begitu berpengaruh terhadap tingkat laba bank. Sedangkan rasio NPL dan ROA lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka NPL dan ROA berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. (Bambang R, 1997), sedangkan NPL atau *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga semakin besar biaya maka akan mengurangi porsi laba, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengurangi laba bank dan mengganggu kinerja bank.

**Tabel 3.5.2 Hasil Perhitungan Uji F**

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 350.411 | 6 | 58.402 | .570 | .743[a] |
| | Residual | 409.483 | 4 | 102.371 | | |
| | Total | 759.893 | 10 | | | |

a. Predictors: (Constant), LDR, NIM, NPL, ROE, ROA, CAR

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

***Sumber : Output SPSS 16.00 For Windows (data diolah)***

Untuk menguji pengaruh antar variabel secara simultan (bersama-sama) dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dikatakan signifikan atau berpengaruh secara simultan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dikatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara simultan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3.5.1 diketahui nilai F hitung sebesar 0,570 dengan signifikansi 0,743 artinya semua variabel secara

simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

**Koefisien Determinasi ($R^2$)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari LDR, NIM, NPL, ROE, ROA, CAR terhadap Pertumbuhan laba. Hasil penelitian diperoleh nilai R square ($R^2$) sebesar 0,461 yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 46% dan sisanya 54% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 6 variabel bebas yang diteliti NPL, ROA, ROE, CAR, NIM dan LDR semuanya tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Namun, rasio NPL dan rasio ROA berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

**DAFTAR PUSTAKA**


Cahyaningrum, Ndaru Hesti, 2012, *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 sampai dengan 2010),* Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisinis Universitas Diponegoro.

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Gani, Abdul. 1998. *Restrukturisasi Perbankan dan Rehabilitasi Perekenomia Indonesia, Makalah dalam SIESS 1998*. Jakarta: STEKPI.

Hapsari, Epri Ayu, 2007, *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005),* Semarang : Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

*Keputusan Menteri Keuangan Nomor 524-593/KMK/017/1997 tentang likuidasi bank*. 1997. Jakarta: Departemen Keuangan.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim (2009), Analisis Laporan Keuangan, edisi 4, STIM YKPN, Yogyakarta

Husnan, Suad. 1998. **Manajemen Keuangan**. Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta

Yudha Wirawan, Rizki. 2013. *Analisis Tingkat Kesehatan KeuanganTerhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan BUMN sektor Perbankan di Indonesia*. Skripsi S1 Program Manajemen Universitas Hasanudin.

Riyanto, Bambang, 2001, **Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan,** edisi kelima, BPFE , Yogyakarta

*Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*. 2004. Jakarta: Bank Indonesia.

*Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*. 2011. Jakarta: Bank Indonesia.

www.**google.**com